

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mengharuskan peningkatan kapasitas manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kemampuan berpikir secara kreatif, serta keterampilan dalam berpikir secara kritis dan memecahkan masalah. Selain itu, keterampilan berkomunikasi dan kemampuan untuk berkolaborasi juga sangat penting. Untuk menghasilkan generasi yang memiliki kualitas tersebut, peningkatan mutu pendidikan menjadi sangat perlu. Maka, dibutuhkan partisipasi dari sekolah sebagai institusi pendidikan untuk mempersiapkan siswa sejak dini agar memiliki sejumlah kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern, salah satunya adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan penelitian oleh Maharani (2023), ditegaskan bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai institusi pendidikan dalam menyediakan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa sesuai dengan kebutuhan era 21. Sekolah perlu mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah melalui beragam aktivitas.

Berbicara tentang solusi atas permasalahan melibatkan pemahaman akan esensi permasalahan itu sendiri. Kehadiran permasalahan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, dengan setiap individu menjalani berbagai metode dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Pada intinya, permasalahan kerap dianggap sebagai beban dalam rutinitas hidup, tetapi seharusnya diartikan sebagai peluang untuk menghadirkan ide-ide baru dan menghasilkan perubahan yang lebih positif.

Masalah harus diselesaikan dan dipecahkan baik masalah dalam kehidupan sehari-hari, atau masalah peserta didik dalam pemecahan soal. Soal yang belum pernah dikerjakan peserta didik sebelumnya akan menjadi sebuah masalah sehingga membutuhkan waktu untuk menganalisa setiap kata kunci yang terdapat pada soal tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Suherman (2003) bahwa “soal tersebut akan merupakan masalah bagi seorang siswa sekolah menengah, bila siswa itu belum pernah menyelesaikan soal semacam itu. Masalah itu memerlukan penganalisaan dan setelah pola diketahui dapatlah diketemukan formulanya.

Ivan Titannaka Akbar, 2023

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 15 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya formula itu dibuktikan”

Menurut Sulistyowati (2013), terdapat empat tahapan solusi dalam konteks pemecahan masalah, yakni: pemahaman terhadap masalah, perencanaan penyelesaian, eksekusi penyelesaian sesuai rencana, dan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dilakukan. Menurut Suryadi (2013), proses pemecahan masalah melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti visualisasi, asosiasi, abstraksi, manipulasi, penalaran, analisis, sintesis, dan generalisasi, yang harus diintegrasikan dengan cermat. Pandangan ini mengindikasikan bahwa kemampuan dalam pemecahan masalah memerlukan keterampilan berpikir yang kompleks dan canggih, termasuk aspek visualisasi, imajinasi, abstraksi, dan asosiasi dalam mengolah informasi yang diberikan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran geografi, penyelesaian masalah mampu mendukung perkembangan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Mengedepankan pentingnya keterampilan dalam pemecahan masalah, guru perlu mengajarkan kepada siswa cara-cara efektif dalam mengatasi berbagai masalah di semua level, sehingga siswa akan merasa percaya diri saat menghadapi tugas-tugas yang diberikan tanpa rasa cemas terhadap tantangan yang mungkin sulit dipecahkan. Dalam rangka pemecahan masalah, bukan sekadar hasil akhir yang menjadi fokus, melainkan juga langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk menemukan solusi. Langkah-langkah tersebut harus ditemukan melalui pengamatan yang teliti, membawa pada pemahaman baru yang mendorong terbentuknya solusi terhadap permasalahan tersebut.

Keahlian dalam pemecahan masalah mengindikasikan kapabilitas untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam konteks yang belum familiar. Keterampilan individu dalam mengidentifikasi atau mengenali permasalahan sering kali menghasilkan beragam pendekatan dalam penyelesaiannya. Kapasitas ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang akademis, meskipun tidak selamanya faktor-faktor tersebut secara otomatis mengakibatkan individu memiliki kemampuan dalam menangani masalah. Keterampilan dalam

memecahkan masalah cenderung muncul terutama ketika individu terbiasa atau telah terlatih dalam menghadapi situasi-situasi problematik.

Kapabilitas dalam menyelesaikan tantangan secara signifikan mendukung daya kreasi individu, yang merujuk pada keterampilan menghasilkan gagasan baru, entah itu konsep asli buatan sendiri atau modifikasi dari ide-ide yang telah ada sebelumnya. Proses penyelesaian masalah muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang melibatkan berbagai opsi jawaban. Keahlian dalam mengatasi masalah harus diajarkan kepada peserta didik, melalui metode pelatihan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, peningkatan kemampuan pemecahan masalah harus terus diasah karena di zaman milenial ini, banyak permasalahan yang timbul akibat dari populasi manusia yang semakin meningkat dan masalah masalah yang lain. berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik di SMA Negeri 15 Bandung, pada hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa peserta didik di SMAN 15 Bandung masih kurang dalam hal pemecahan masalah, baik pemecahan masalah pada diri sendiri ataupun pada lingkungan sekitarnya, hasil temuan awal tersebut di dasari pada wawancara guru dan siswa, guru geografi SMA Negeri 15 bandung mengemukakan bahwa, peserta didik masih sangat kurang dalam memecahkan masalah, baik dalam soal ataupun pada kehidupannya, peserta didik masih enggan ikut campur terhadap permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya, sebagai contoh masalah terkait kemacetan di kota bandung, peserta didik masih enggan ikut campur dan lebih memilih untuk mengikuti arus dan menjadikan kemacetan tersebut sebagai alasan agar dirinya telat untuk masuk sekolah, maka berangkat dari keresahan tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada lingkungan disekitarnya.

Adapun model pembelajaran yang diterapkan guru selama ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada guru. Dengan menggunakan model tersebut, maka kemampuan pemecahan masalah peserta didik menjadi tidak berkembang dengan baik dan pesertta didik menjadi tidak aktif dalam pembelajaran. Oleh karena

itu, diperlukan adanya model lain guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Geografi Peserta didik.

Problem based learning adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam langkah pengamatan awal, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI di SMA 15 Bandung selama program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Hasilnya mengindikasikan bahwa permasalahan yang timbul berkaitan dengan ketidakpuasan siswa terhadap cara penyajian materi pelajaran, yang pada gilirannya memengaruhi kapabilitas mereka dalam menghadapi masalah, terutama saat proses pembelajaran. Siswa merasa kesulitan dalam merangkai berbagai informasi yang diberikan, dan banyak materi diberikan tanpa penjelasan yang memadai, mengakibatkan tugas-tugas yang diberikan sulit diatasi. Minat siswa dalam proses pembelajaran terlihat rendah, di mana mereka cenderung kehilangan fokus saat mengikuti pelajaran. Faktor kejenuhan dan kesulitan muncul ketika guru menyampaikan materi serta tugas-tugas, yang menjadi kendala dalam memahami informasi yang disampaikan. Kekurangan variasi dalam cara penyampaian materi juga menyebabkan tingkat keterlibatan siswa dalam belajar menjadi minim.

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa model pembelajaran sangat mempengaruhi kegiatan proses belajarn mengajar. Sehingga gutu sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. Hal iitulah yang mendorong peneliti melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap kemampuan pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 15 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:” bagaimana Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap kemampuan pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 15 Bandung”

Untuk memperjelas rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan pemecahan Masalah Peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 15 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran Geografi di kelas XI SMA 15 Bandung?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen dan Kelas Kontrol dalam pembelajaran Geografi di kelas XI SMA 15 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran geografi, secara detail dijelaskan sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap kemampuan pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 15 Bandung g.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran Geografi di SMA 15 Bandung.

3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran Geografi di kelas XI SMA 15 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1..4.1 Manfaat Teoritis

1. Diperoleh informasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran geografi di SMA 15 Bandung.
2. Diperoleh informasi kemampuan perbedaan pemecahan masalah peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pembelajaran geografi di SMA 15 Bandung.
3. Diperoleh informasi mengenai respon guru dan peserta didik terhadap implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran geografi di kelas XI SMA 15 Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta didik

Sebagai sarana meningkatkan motivasi belajar dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Memperoleh pengalaman penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

2) Manfaat Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan mendesain dan menggunakan metode dan pendekatan belajar dengan media pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

3) Manfaat bagi sekolah

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menentukan kegiatan belajar sebagai jembatan menuju ketercapaian dari pembangunan berkelanjutan.

Ivan Titannaka Akbar, 2023

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 15 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap kemampuan pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 15 Bandung”, terdiri atas 5 bab dengan masing-masing bahasanya sebagai berikut:

1. **Bab I** Pendahuluan, Berisi tentang latar belakang masalah seperti gambaran secara umum mengenai model pembelajaran, media pembelajaran, dan kemampuan pemecahan masalah serta rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
2. **Bab II** Tinjauan Pustaka, Berisi mengenai pendapat dan teori dari peneliti terdahulu, tinjauan Pustaka ini berfungsi sebagai penguatan terhadap teori ilmiah yang digunakan dalam penelitian,
3. **Bab III** Metode Penelitian, Terdiri dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk mengkaji, menganalisis, dan memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian ini.
4. **Bab IV** Temuan Dan Pembahasan, Berisi mengenai hasil temuan yang di peroleh dalam penelitian, temuan yang dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah.
5. **Bab V** Penutupan, Berisi mengenai kesimpulan, implementasi serta rekomendasi bagi peneliti lain serupa.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahlu

No	Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Larasati, 2017, Sunan Gunung Jati	Pengaruh Model Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Geografi Sma	bertujuan untuk mengetahui apakah model PBL berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah geografi SMA pada materi aspek kependudukan.	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Quasi Experiment. Desain penelitian ini menggunakan control group dengan dua kelompok yang memiliki kemampuan hampir sama (homogen) dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Quasi Experiment digunakan karena peneliti tidak dapat mengendalikan kedua kelompok yang diteliti	1. Oleh hasil perhitungan analisis uji t independen, di mana rata-rata skor posttest pada kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi daripada kelas kontrol. Faktor ini dapat diterangkan oleh adopsi model PBL yang mencakup langkah-langkah pembelajaran pemecahan masalah dari yang sederhana hingga kompleks. Selain temuan utama tersebut, penelitian juga mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari penggunaan model ini.
2.	Fiqih Ainal Farah, Budi Handoyo, dan Syamsul, 2018, Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas	Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Geografi	Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning terhadap keterampilan geografi siswa.	Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen semu (quasy experiment) yang termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning terhadap keterampilan geografi siswa.	2. Analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan geografi antara model Problem Based Learning dan model pembelajaran konvensional. Pengaruh yang signifikan dari model Problem Based Learning terjadi karena siswa mampu memecahkan masalah melalui konstruksi pengetahuan serta

	Negeri Malang				integrasi pengetahuan awal dengan konsep dan materi yang diajarkan.
3.	Saiful Amin, 2017, Universitas Negeri Lampung	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran Biologi materi Pemanasan Global kelas VII SMP Negeri 3 Kragan.	Model penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi experiment), dengan menggunakan dua kelompok subyek penelitian yang hampir sama (homogen). Alasan penggunaan model eksperimen semu dalam penelitian ini bahwa peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya kedua kelompok yang diteliti karena tidak semua variabel luar dapat dikontrol, sehingga perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya oleh pengaruh perlakuan.	3. 1) model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 6 Malang, di mana kelas eksperimen menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada kelas kontrol; dan 2) model pembelajaran Problem Based Learning memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI SMA Negeri 6 Malang, di mana hasil belajar geografi siswa yang menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.